



Wartawan Tiga Zaman: Biografi Singkat Perjalanan dan Pemikiran Rosihan Anwar 1948 - 1983

Aditia Muara Padiatra ✉

Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2018
Disetujui Desember 2018
Dipublikasikan Juli 2019

Keywords:

Biography, Press, Rosihan Anwar.

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari, tentunya kita seringkali membaca majalah dan surat kabar, menonton acara berita di televisi, atau hanya sekedar melakukan mengunduh berita dari media daring untuk mendapatkan informasi terbaru. Aktivitas ini sebenarnya membawa kita untuk bersentuhan dengan jaringan informasi yang lazim kita sebut sebagai pers. Dalam manajemennya, pers mempunyai orang-orang dari berbagai latar belakang yang berbeda untuk behu-membahu bersama membangun dan membesarkan perusahaannya, beberapa diantara juga merupakan figur dan peletak dasar daripada jurnalisme di Indonesia. Dalam konteks sejarah Indonesia, salah satu tokoh pers tersebut adalah Rosihan Anwar, seorang jurnalis dan pemimpin surat kabar *Pedoman* yang hidup pada masa Orde Lama dan awal Orde Baru. Melalui metode sejarah, menarik untuk menyimak bagaimana sepakterjang dan pasang surut kehidupan daripada Rosihan Anwar, sebagai seorang jurnalis yang sering disebut-sebut sebagai wartawan tiga zaman dalam belantika sejarah pers di tanah air.

Abstract

In everyday life, of course we have read magazines and newspapers, watched news on television, or just downloaded the latest news in online media to see the information available. These activities, actually brought us in touch with the information network commonly referred as the press. In its management, the press certainly has people from various backgrounds to work in it to enlarge the company, some of which are also figures and milestones of journalism in Indonesia. In the context of Indonesian history, one of the press figures was Rosihan Anwar, a journalist and leader of the Pedoman newspaper who lived during the Old Order and the New Order. Through the method of history, it is interesting to know how the twists and turns of the lives of Rosihan Anwar, as a journalist who are often lined up as journalists of the three epochs in the Indonesian press history.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: aditiamuara@gmail.com

ISSN 2252-6633

PENDAHULUAN

Merunut kepada definisinya, Kurniawan Junaedhie (1991:206) berujar bahwa Pers merupakan sebutan bagi penerbit, perusahaan atau kalangan yang berkaitan dengan media. Dalam arti luas, pers ialah yang menyangkut semua media massa, seperti radio, televisi dan film yang berfungsi menyebarkan informasi, berita, gagasan, pikiran atau perasaan seseorang atau kelompok orang kepada orang lain. Dalam hal ini, pers merupakan hal yang penting dalam perikehidupan manusia belakangan ini. Sebagai manusia milenial yang membutuhkan asupan informasi di setiap waktu, konsumsi surat kabar, radio, ataupun sekedar melihat berita daring di internet merupakan hal yang wajib dikerjakan dalam setiap aktivitas atau kegiatannya. Pers, yang dalam hal ini merupakan pengistilahan dari orde informasi yang makin lama makin terasa di berbagai macam segi kehidupan dalam hal ini menjadi primadona tema yang menarik untuk diteliti.

Sebagai wajah peradaban daripada suatu negara bangsa, pers tentunya memiliki beberapa peranan yang penting dalam perikehidupan masyarakat. Meruntut kepada pernyataan Jacob Oetama (2001: 430-431) dalam bukunya *Pers Indonesia Berkomunikasi Dengan Masyarakat Tidak Tulus*, bahwasanya pers tidak hanya berperan memberikan informasi (*to inform*) bagi masyarakat umum, namun juga sebagai media komunikasi (*to communicate*), media pendidikan (*to educate*) dan membentuk/mempengaruhi pendapat (opini) umum (*to influence public opinion*) terhadap kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Sejalan dengan pernyataan yang dituturkan oleh Jacob Oetama tersebut, F. Rachmadi (1990: 1) juga menilai bahwa pers mempunyai peranan dalam memberikan informasi kepada khalayak masyarakat. Karena sebagaimana diketahui, pers adalah wadah komunikasi yang memiliki nilai-nilai sosio-kultural dan nilai-nilai politis. Yang mana dapat kita gunakan dan manfaatkan dalam konteks masyarakat yang sedang melakukan pembangunan. Dalam bukunya tersebut, F. Rachmadi berpendapat bahwa:

“... Pers mempunyai peranan penting sebagai alat perubahan sosial dan pembaharu masyarakat. Pers atau surat kabar dapat berperan dalam menyampaikan kebijaksanaan dan program pembangunan kepada masyarakat. Di samping itu masyarakat juga dapat menggunakan pers sebagai penyalur aspirasi dan pendapat serta kritik atau kontrol sosial. Ia berperan sebagai salah satu penghubung yang kreatif antara pemerintah dan masyarakat.”

Pers, dalam hal ini dapat menjadi alat yang berguna untuk dapat menyampaikan, merekam, dan merekonstruksi suatu informasi untuk kemudian dituturkan secara jelas dan terperinci. Melalui sarana pers, pendapat dan kritik yang ada dapat diungkapkan secara lugas. Hal ini sendiri merupakan fungsi pers sebagai penghubung komunikasi antara individu ataupun khalayak yang ada di masyarakat. Melalui media pers pula, kita dapat melihat bagaimana kondisi dan masyarakat yang ada pada saat itu (Bray, 1965:5). Sebagai media cetak yang produk utamanya adalah berita, maka dalam keberadaannya di dunia pers tentunya sangat dipengaruhi oleh tampilan berita yang disajikannya.

Namun, pers tidak mutlak hanya ditentukan oleh tampilan beritanya, terdapat faktor-faktor lain yang cukup menentukan, dalam hal ini jika kita ingin melihat suatu media secara utuh, maka tentunya kita perlu juga untuk melihat siapa-siapa saja yang berada di dalamnya, sebagai salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari media, suatu bentuk surat kabar tidak dapat dikatakan keseluruhan, apabila kita alpa mencatat dan menelaah aktor-aktor yang menjadi penggerak di dalam setiap naik terbitnya tulisan di surat kabar tersebut. Hal ini dikarenakan tidak dapat dipungkiri peranan dari personel media cetak tersebut sangat menentukan keberhasilan dari koran atau majalah yang dipimpinya.

Hal ini berlaku pula dalam menilai apakah suatu media mempunyai kecenderungan tertentu terhadap suatu identitas ataupun ideologi, hal ini menjadi lebih lugas dikatakan karena tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu fungsi media adalah untuk membentuk/ mempengaruhi pendapat

(opini) umum terhadap kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam tulisan ini kita akan mencoba mengupas biografi singkat dari salah satu dari tokoh surat kabar berpengaruh, yakni Rosihan Anwar. Seorang jurnalis senior yang dikenal sebagai wartawan tiga zaman, yang telah banyak asam garam di dunia kewartawanan tanah air. Bagaimana sketsa perjalanan dan pemikirannya, utamanya ketika mengelola harian *Pedoman* yang terbit pada dua masa, yakni pada Orde Lama serta awal Orde Baru, sebelum pada akhirnya dibredel oleh pemerintah karena dianggap turut serta dalam mematangkan peristiwa Malapetaka lima belas Januari (Malari) 1974.

Kisah Hidup: Perkenalan dengan Sosialisme

Rosihan Anwar dilahirkan pada tanggal 10 Mei 1922, di Kubang Nan Dua, Sumatera Barat. Oleh ayahnya yang bernama Anwar gelar Maharadja Soetan, seorang berpangkat Asisten Demang yang merupakan pegawai pamongpraja Hindia Belanda, Ia diberi nama Rozehan Anwar. Kelak, nama tersebut akan berubah dan lebih dikenal dengan nama Rosihan Anwar. Selepas sekolah menengah, *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* di Padang, Rosihan Anwar melanjutkan ke *Algemeene Middelbare School Westers Klassieke Afdeling* (AMS A-II), Jurusan Sastra Klasik Barat di Yogyakarta.

“ ... Ketika bulan purnama raya, pada tanggal 10 Mei 1922 lahirlah anak keempat Asisten Demang ke dunia. Bayi itu laki-laki dan belum diberi nama. Nama apakah gerangan akan diberikan kepadanya? ... Asisten Demang mendapat ide, dan Ia berkata: “Berilah anak saya nama Rozehan. Dia akan bernama Rozehan Anwar.” Tetapi entah kenapa, ketika anak itu mulai masuk sekolah dasar yaitu HIS di Padang namanya dieja menjadi Rosehan Anwar, dan bertahun-tahun kemudian berubah lagi menjadi Rosihan Anwar.” (Rosihan, 1983: 19)

Selama tiga tahun menimba ilmu kota pelajar tersebut, ada dua nama yang selalu Ia ingat; Dr Tjan Tjoe Siem, pemilik pondokan yang Ia huni selama disana, dan H.J Van den Berg, guru sejarahnya. Kedua orang itu lah yang

kemudian mengajarkan banyak hal kepada Rosihan, yang salah satunya ialah ideologi Sosialisme. Van den Berg, menurut Rosihan dalam otobiografinya *Menulis Dalam Air*, adalah guru sejarah yang pandai bercerita secara menawan. Berg suka menyetensil uraiannya yang kemudian Ia bagikan kepada murid-muridnya. Salah satu uraiannya yang menyita perhatian ialah tentang penulis sosialis Jerman, Karl Marx. Rosihan juga acap kali membaca buku-buku mengenai Sosialisme milik Meneer Tjan, begitu Dr Tjan Tjoe Siem dipanggil. Berikut cabarannya mengenai kedua tokoh tersebut didalam autobiografinya yang bertuliskan sebagai berikut:

“ ... Terbayang lagi di mata semangat saya wajah seorang Belanda, guru sejarah, di kelas 3 AMS A Yogya. Namanya H.J van den Berg, dan kekhasannya ialah dia pandai bercerita secara boeiend, menawan perhatian murid-murid, juga dia menyetensil uraiannya yang kemudian dibagi-bagikan kepada kami untuk disimpan dan dibaca lagi. Salah satu uraiannya ialah tentang Karl Marx, penulis Sosialis Jerman (1818-1883) yang dalam tahun 1848 bersama sahabatnya Frederich Engels menulis Das kommunistische Manifest, Manifesto Komunis. Karya utamanya Das Kapital tidak sampai diselesaikannya ... Dalam bibliotik dr. Tjan Tjoe Siem, guru dan bapak angkat saya, tempat saya in de kost di Yogya, sudah barang tentu juga terdapat buku-buku tentang sosialisme yang saya baca seberapa dapat dan saya pahami waktu itu semampu saya ... Esensi Sosialisme adalah persamaan semua manusia. Tetapi bukan equality saja, sebab jantung sosialisme terdapat dalam gagasan komunitas dan dalam doktrin bahwa manusia dapat melaksanakan potensinya yang penuh dan mencapai emansipasi manusia dalam komunitas, dalam masyarakat Apakah semua itu tercernakan oleh saya, amat saya ragukan. Saya kuatir tidak banyak yang melekat di kepala dari apa yang saya baca itu.” (Rosihan, 1983: 104-107)

Itu lah awal perkenalan Rosihan dengan Sosialisme. Namun, Rosihan sendiri kala itu belum sepenuhnya memahami apa artian daripada ideologi sosialisme tersebut. Hingga suatu ketika, ketika Indonesia memasuki zaman revolusi dan dirinya sudah bekerja menjadi seorang Jurnalis surat kabar, Rosihan

mendapatkan sebuah pamflet politik. Sebuah buku kecil, seperti buku saku tergeletak di meja redaksi Harian *Merdeka* dimana pada saat itu Rosihan sudah bekerja sebagai wartawan disana. Ia kemudian mengambil dan membacanya. Pamflet itu berjudul “Perjuangan Kita”, yang ditulis oleh Sutan Sjahrir, dan setelah itulah Ia mulai berkenalan lebih dekat dengan ideologi Sosialisme (Budi Setiyono, Majalah *Pantau*, Maret 2001).

“ ... Ignazio Silone, pengarang Italia yang terkenal itu pernah mengatakan kepada dirinya sebagai berikut : *I am a Socialist without a party and a Christian without a Church (Saya seorang Sosialis tanpa suatu partai dan seorang kristen tanpa suatu Gereja), Aneh, pikir saya, pendirian Silone itu dalam banyak hal mengilahi saya. Rupanya dengan atau tanpa partai, saya akan berusaha memperjuangkan terus cita-cita sosialisme yang bagi saya secara sederhana adalah Kemanusiaan, Kerakyatan, dan Keadilan ...*”(Rosihan, 1983: 112-113)



Gambar 1. Rosihan Anwar muda
(sumber: *KITLV*)

Pamflet tersebut begitu berkesan baginya, hal ini juga yang pada nantinya mengantarkan

dirinya untuk berkenalan dengan para tokoh-tokoh dari Partai Sosialis Indonesia (PSI) pada saat itu.

“ ... Setelah membaca *Perjuangan Kita* saya baca buku Sjahrir lain yang baru terbit di Negeri Belanda waktu itu yang berjudul *Indonesische Overpeinzingen (Renungan Indonesia)*. Sjahrir tampil di situ sebagai orang yang berusaha menggunakan ratio dan akal sehat dengan sebaik-baiknya dalam menghadapi berbagai persoalan. Demikianlah kesan pertama mengenai Sjahrir yang bagi saya kurang sreg itu perlahan-lahan berubah menjadi simpati ... ”(Rosihan, 1983: 112-113)

Rosihan sendiri mulai mengenal sosok Sjahrir ketika Sjahrir menjabat sebagai Perdana Menteri Indonesia pada masa pasca kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Rosihan juga mulai bergaul dengan Soedjatmoko, seorang priayi berhaluan sosialis yang bertugas di Kementerian Penerangan, dalam hal ini Rosihan Anwar sempat berucap bahwa pertemuan dirinya dengan Soedjatmoko sebenarnya juga merupakan sebuah takdir, hal ini dikarenakan sebelumnya ayahnya yang merupakan asisten Demang Kubang Nan Dua pernah dirawat oleh ayah dari Soedjatmoko yang notabeneanya seorang dokter bedah bernama dr. Saleh Mangundiningrat, pertalian ini kemudian menurutnya yang menuntun jalannya 24 tahun kemudian menyilangi kehidupannya sebagai seorang sosialis.

Selain berkawan erat dengan Soedjatmoko, Rosihan juga menjalin pertemanan dengan Subadio Sastrosatomo, sahabat dari Soedjatmoko yang merupakan anggota Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat yang berpaham sama mengenai sosialisme. Sampai-sampai karena perkawanannya yang akrab tersebut, Rosihan kemudian juga dikenal oleh khayalak sebagai *Sjahririest* atau orang-orang Sjahrir dan menjadi *triumvirat* atau tiga serangkai bersama dengan Soedjatmoko dan Soebadio (Budi Setiyono, Majalah *Pantau*, Maret 2001). Berikut penuturan daripada Rosihan terkait pertemanannya dengan para tokoh sosialis tersebut:

“... Sjahrir tampil di situ sebagai orang yang berusaha menggunakan ratio dan akal sehat dengan sebaik-baiknya dalam menghadapi berbagai persoalan. Demikianlah kesan pertama mengenai Sjahrir yang bagi saya kurang sreg itu perlahan-lahan berubah menjadi simpati. Saya kenal Soedjatmoko pertama kali pada akhir tahun 1945, ketika dia menjadi pembantu PM Sutan Sjahrir. Dia ditugaskan di Kementerian Penerangan dan bersama-sama dengan Sudarpo Sastrosatomo mengurus hubungan dengan koresponden-koresponden luar negeri yang datang untuk meliput revolusi Indonesia ... Hubungan kami mulanya bersifat casual, sepintas lalu saja. Pada pertengahan tahun 1946, Soedjatmoko dan saya pergi ke Makassar untuk meliput konperensi malino ... Di malino itulah karena selalu kumpul, kami saling mengenal ... Saya mendapatkan banyak persesuaian paham antara Soedjatmoko dengan saya, dan sesudah konperensi Malino hubungan saya menjadi akrab dengan Soedjatmoko, walaupun saya tahu dia seorang “Sjahririst”. Seorang pemuda lain yang saya mulai kenal pada permulaan Republik ialah Subadio Sastrosatomo. Ketika itu Ia menjadi anggota Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat. Dia dekat sekali dengan PM Sutan Sjahrir, dan di adikenal sebagai orang yang *allerlei karweitjes moer opnappen voor Sjahrir*, melaksanakan rupa-rupa tugas untuk Sjahrir. Kendati usianya yang masih muda, Kiyuk – begitulah nama panggilannya di kalangan teman-teman – telah menjadi tokoh penting dalam kalangan kaum sosialis...” (Rosihan, 1983: 111)

Menggeluti Profesi Wartawan sampai Jadi Pengelola Koran

Meruntut kepada penuturannya, Profesi wartawan di jalankan oleh Rosihan Anwar sebenarnya Ia anggap sebagai suatu “kebetulan.” Dalam proses kehidupannya, Ia berujar bahwa sebenarnya ketika bersekolah tidak terbersit sama sekalipun pemikirannya untuk dapat menjadi seorang wartawan. Walaupun kala itu dalam pandangannya, teman-temannya tersebut sudah mengamini diri untuk dapat menjadi apa ketika kelak nanti, dari dokter, insinyur, hingga pegawai negeri sipil. Namun hal tersebut tidak menjadi pilihan dari Rosihan kala itu. Ayahnya sendiri yang merupakan seorang Asisten Demang menginginkan agar dirinya menjadi seorang pegawai pangreh praja kolonial (*Ambtenaar*

Inlands Bestuur), seorang AIB, dengan memberikan isyarat untuk melanjutkan pembelajaran ke MOSVIA (*Middelbare Opleiding School Voor Ilandsche Ambtenaren*) di Bandung yang sekarang beralih nama menjadi IPDN atau Institut Pemerintahan Dalam Negeri (Rosihan, 1983: 156).

Pada awalnya, lantaran pengaruh yang cukup kuat dari dr. Tjan Tjoe Sim ketika kost di Yogyakarta ketika melanjutkan pembelajaran di *Algemene Middelbare School* (AMS) A. Sempat timbul idenya untuk dapat menjadi seorang Filolog atau seorang ahli bahasa. Namun apa dikata, pada akhirnya mimpinya tersebut harus dipendam dalam-dalam lantaran kala itu Perang Dunia II sedang berkecamuk dan menjadikan niatannya untuk dapat melanjutkan pelajaran ke Universitas Leiden menjadi amat sukar. Pada akhirnya, lantaran kala itu Hindia Belanda di duduki oleh Jepang, Ia kemudian harus berjibaku dengan keadaan ekonomi dan hampir melabuhkan diri guna menjadi seorang Jaksa untuk kehidupan yang lebih baik dan terjamin.

Namun takdir berkata lain, pasca lulus ujian dan ketika dirinya belum kunjung memasuki kursus Kehakiman pada jaman Jepang. dr Abu Hanifah mendapat kabar Sukardjo Wirjopranoto, pemimpin umum harian *Asia Raja* di Jakarta bahwa ada lowongan pekerjaan untuk tenaga muda di harian tersebut. Tanpa pikir panjang, Rosihan kemudian menyambar kesempatan tersebut. Mula-mula dirinya dijadikan sebagai pembantu pribadi dari Yoshio Nakatani, juru bahasa pemerintah bala tentara Dai Nippo dan anggota Sendenbu, barisan Propaganda Jepang yang ditempatkan sebagai salah satu pengawas daripada harian *Asia Raya* yang terbit kala itu. Pekerjaan awalnya ialah mengoreksi dan memperindah bahasa Indonesia yang disusun oleh Nakatani dengan gaji sebesar Rp 50,- setiap bulan. Setelah beberapa bulan menjadi asisten dari orang Jepang tersebut, disini Ia kemudian dilatih untuk dapat menjadi seorang jurnalis (Rosihan, 1983: 158).

Pertama-tama Ia diperbantukan dalam *desk* jurnalis yang diampu oleh Burhanuddin Mohammad (BM) Diah, yakni Luar Negeri. Tidak lama setelahnya, Ia kemudian berpindah-

pindah *desk* Jurnalis, dari dalam negeri hingga ke redaksi kota. Setelahnya, dalam waktu kurang dari setahun setelahnya, Rosihan kemudian didapuk menjadi wartawan paripurna dan dapat dilepaskan untuk tugas jurnalisme di segala medan. Meskipun dirinya menjadi wartawan secara kebetulan, dan meskipun pada mulanya pekerjaan tidak begitu menarik baginya. Namun pada akhirnya lambat laun dirinya muai belajar untuk menghargai pekerjaannya tersebut dan berbagai macam sisi-sisinya, baik itu positif maupun yang negatif, dan setelah menjadi reporter bagi *Asia Raya* (1943-1945), lalu sesudah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 atau yang lazim disebut sebagai masa revolusi, Ia kemudian bekerja sebagai redaktur pertama bagi harian *Merdeka* (1945-1946) (Rosihan, 1983: 159). Berikut penuturan Rosihan terkait dengan liku perjalanannya sebagai seorang wartawan tersebut:

“... Bagaimanapun juga, saya senang melakukan pekerjaan reporter, melaporkan tentang perjalanan yang saya lakukan atau peristiwa yang saya lihat ... Tahun – tahun pertama Revolusi saya banyak melakukan pekerjaan reporter, dan mendapat kesempatan always the first to be there, selalu sebagai orang yang pertama berada di tempat itu. ...” (Rosihan, 1983: 189)

Meruntut kepada perkembangan sejarahnya, masa revolusi merupakan masa yang penuh semangat bagi para pengelola surat kabar kala itu. Bagaimana tidak, masa ini mencatat dari tahun 1945 hingga tahun 1948 banyak surat kabar baru bermunculan. Bagaikan cendawan-cendawan yang tumbuh ketika musim penghujan datang, kala itu kurang lebih terdapat kurang lebih 45 surat kabar dengan oplah setiap hari 227.000 eksemplar, dan tidak hanya itu, di tempat yang tidak ada surat kabarnya, orang-orang Indonesia kala itu juga menerbitkan berbagai macam surat kabar dalam bentuk stensilan (Edward C Smith, 1983: 73). Di sisi lain, karena masa tersebut merupakan masa pergolakan, maka cara untuk mempertahankan penerbitan kala itu pun tidak banyak, karena hampir tidak ada pemasukan yang masuk. Tak pelak, pengelola surat kabar yang hidup pada

masa itu lebih banyak mengelola surat kabar tersebut secara sukarela atau tanpa bayaran, walaupun itu semua mereka lakukan dengan semangat yang besar dan menggebu-gebu.

Hampir semua pembiayaan yang harus dikeluarkan ialah untuk membeli kertas dan tinta cetak (Edward C Smith, 1983: 73). Rosihan anwar dalam otobiografinya juga membenarkan hal tersebut dengan mengatakan:

“ ... Tidak pakai feasibility study, studi kelayakan sebelumnya, tidak pakai estimate, perkiraan tentang perkembangan perusahaan surat kabar dalam jangka waktu tertentu, tidak pakai research, penelitian tentang khayalak, audience yang harus dihadapi oleh pihak pengelola redaksi dan administrasi, tidak ada semua itu, sebab memang tidak mengerti apa-apa tentang itu. Mau bikin koran, “jabret” maar! “ (Rosihan, 1983: 167)

Pada masa inilah sebuah koran yang nantinya akan sangat berakar pada dirinya dilahirkan, koran itu tak lain bernama *Pedoman*. Proses tersebut diawali oleh sebuah kabar yang datang dari Soemanang Soerjowinoto, pemimpin redaksi harian *Pemandangan*, pada 1948. Soemanang memberitahukan Rosihan Anwar bahwa R.H.O. Djunaedi, penerbit harian *Pemandangan* yang memiliki dana besar, sedang ingin menerbitkan koran yang membawa suara kaum republik. Sebelum Perang Dunia II, Djunaedi sudah menerbitkan harian *Pemandangan* dengan Soemanang sebagai pemimpin redaksinya. Djunaedi ingin memanfaatkan percetakan *Pemandangan* di Senen Raya 107 untuk menerbitkan sebuah koran lagi. Syaratnya sederhana. Nama depan koran harus dengan huruf “P”, sama dengan nama koran yang pada saat itu sedang ia usung dan terbitkan, yakni *Pemandangan*. Rosihan pun langsung menyambar kesempatan itu. Dia mengusulkan nama *Pedoman*. Djunaedi tak berkeberatan. Begitu juga kala Rosihan hendak memakai orang-orang yang ada di majalah *Siasat* – yang pada akhirnya berhenti terbit pada 1957. Berikut tuturan Rosihan ketika meneroka kenangan tersebut:

“ “memang sih mau menerbitkan surat kabar, asal namanya dimulai dengan P,” ujar

R.H.O Djunaedi. Dia tidak keberatan dengan nama Pedoman yang saya usulkan, dan dia dapat menerima staf redaksi yang saya sediakan yaitu kawan-kawan saya yang sudah bekerja juga di redaksi Siasat.” (Rosihan, 1983: 162)

Nomor perdana *Pedoman* terbit pada tanggal 29 November 1948. (Akhmad Zaini Abar, 1995: 56) Sebagai koran yang saat itu mendukung haluan politik kaum republik, *Pedoman* kerap memberitakan perlawanan tentara-tentara Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan pada masa tersebut. Berikut kenangan Rosihan ketika pertama kali berjabaku guna mendirikan surat kabar besutannya tersebut (Budi Setiyono, http://historia.co.id/artikel/9/694/Majalah-Historia/Jatuh-Bangun_Koran_Kiblik diakses pada tanggal 07 april 2015)

“... Gaji yang kami terima relatif kecil, ongkos cetak kalau perlu dapat ditunda pembayarannya secara tunai, dan dengan begitu tekanan keuangan terhadap pihak penerbit R.H.O Djunaedi tidak langsung dirasakan berat. Kami bekerja mempersiapkan nomor pertama, dan segera mesin vlak pers van voor de oorlog, dari masa sebelum perang digerakkan. Pada halaman pertama sebelah kanan atas saya pasang gambar tiga kolom dari bintang film ofia Waldy dalam adegan film Di pinggir kali Citarum. Mamang Djunaedi yang jadi Haji itu rupanya tidak begitu puas dengan gambar Sofia dan hal ini disampaikannya kepada saya. Tetapi apa boleh buat, kata saya, koran sudah mulai dicetak, jalan terus. Harian Pedoman melakukan debut, pertunjukan pertamanya, ketika udara rada mendung dan gerimis turun dari langit Jakarta. Oplahnya pada penerbitan hari-hari permulaan adalah 3000 lembar sehari. Agen-agen koran datang sendiri ke tempat percetakan mengambil koran, lalu menyebarkannya di dalam maupun di luar kota. Sambutan khalayak terhadap koran baru ini lumayanlah.” (Rosihan, 1983: 162)

Dalam perjalanannya sebagai seorang yang pernah menimba pengalaman menjadi wartawan di *Asia Raya* dan *Merdeka*, dan majalah mingguan politik dan budaya yang diberi nama *Siasat* (Budi Setiyono, *Majalah Pantau*, Maret 2001), serta kemudian menjadi seorang pengelola

surat kabar, dalam prakteknya, Rosihan sendiri menerapkan gaya kepemimpinan yang dia sebut *Personal Management* dalam mengembangkan harian *Pedoman*. *Personal Management* sendiri di ibaratkan sebagai sebuah manajemen individual dimana ada satu orang yang menjadi pucuk pemimpin kharismatis atau berpengaruh yang akan mengomandoi para bawahan dan rekan kerjanya untuk kemudian bekerja bersama di dalam suatu perusahaan. Dalam hal ini, Rosihan Anwar menerapkan nilai-nilai dari *Personal Management* tersebut dalam membesarkan harian *Pedoman* untuk dapat melakukan penerbitannya sebagai sebuah surat kabar yang ada pada masa itu, dan nyatanya hal tersebut rupanya tidak terlalu buruk, dan bahkan bisa dibilang berhasil.

Di bawah kepemimpinan Rosihan Anwar, tiras penerbitan harian *Pedoman* terus meningkat. Bahkan pada 1961, menurut penuturannya harian *Pedoman* memiliki tiras 53.000 eksemplar dan menjadikannya sebagai surat kabar beroplak terbesar pada waktu itu (transkrip wawancara Rosihan Anwar, <http://www.sepotongkue.com/home/?p=65> di unduh pada tanggal 07 april 2015) dan berimbas besar kepada jumlah iklan yang masuk sehingga berpengaruh terhadap pemasukan surat kabar. Walaupun begitu, Rosihan tidak menganggap harian *Pedoman* sebagai surat kabar miliknya sendiri.

Sikapnya ini Ia ungkapkan dalam tajuk rencana dalam memperingati hari ulang tahun harian tersebut (*Pedoman*, 28 November 1953), Rosihan menuliskan kala itu bahwa sejarah pertumbuhan *Pedoman* tak pernah terikat kepada sejarah satu orang akan tetapi senantiasa meruntut kepada perjalanan dari kumpulan orang-orang yang saling bahu membahu satu sama lain. Apabila pun ada kesuksesan, makanya kesemuanya itu tidak terlepas dari kerja keras dan usaha dari para rekan kerja yang menjadi tim pada harian tersebut. Sikap ini sendiri kemudian dia nyatakan ketika membentuk PT Badan Penerbit *Pedoman* yang kemudian juga menerbitkan lampiran-lampiran yang dijual secara terpisah, yaitu *Pedoman Minggu*, *Pedoman Wanita*, *Pedoman Sport*, dan *Pedoman Anak*. Tiras mereka terbilang lumayan; masing-masing

42.000, 15.000, 40.000, dan 45.000 eksemplar pada 1961. Melalui badan tersebut, Rosihan mengusulkan agar hak milik atas saham surat kabar tersebut dibagi sama rata kepada para karyawan dan wartawan-wartawannya. Ia sendiri beralasan bahwa sikap ini merupakan pengejawantahannya terhadap idealismenya pada masa muda. "Sentimen sosialis dan idealis di masa muda telah menggerakkan saya supaya membuat surat kabar suatu usaha dan milik bersama," ujarnya (*Pedoman*, 28 November 1953).

Di sisi lain, pengejawantahan dari sikap Idealismenya tersebut sendiri kemudian dapat terlihat dalam sebuah tajuk rencana di *Pedoman* kala itu, hal ini sendiri menandakan sikap daripada surat kabar yang berpihak pada kaum papa dan tertindas, sembari melakukan kritik membangun bagi para penguasa yang mendapatkan segala fasilitas dan kemewahan ditengah-tengah penderitaan rakyat, berikut cuplikan dari tajuk rencana yang berujar sebagai berikut :

"... Berpoloeh-poloeh tahoen jang lampau telah dikatakan bahwa toegas dan foengsi soerat kabar adalah "to comfort the afflicted and to afflict the comfortable" atoe dalam bahasa kita menghiboer mereka jang sengsara dan mencamboek mereka jang keenakan ..." (*Pedoman*, 29 November 1954)

Kisah sebuah *Personal Journalism*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam prakteknya Rosihan sendiri menerapkan gaya kepemimpinan yang dia sebut *personal management* dalam membesarkan harian *Pedoman*. Sebagai seorang pemimpin sebuah surat kabar, Rosihan Anwar banyak mendapat kritikan terutama yang terkait dengan gaya jurnalistiknya yang dianggap oleh banyak kalangan tidak memperhitungkan aspek bisnis dari sebuah perusahaan pers.

Selain itu, sikapnya yang cenderung bekerja secara sendiri (*alone ranger*) memunculkan sebuah gaya jurnalistik yang dikenal sebagai *personal journalism*, yang sangat tergantung kepada tokoh sentral sehingga apabila tokoh sentral itu sudah tidak ada maka akan berdampak terhadap keberlangsungan sebuah perusahaan pers

tersebut (Dasman Djamaludin, 1992: 117). *Personal journalism* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang kalau diterjemahkan secara bebas berarti kewartawanan pribadi. Hal ini secara umum dapat diartikan sebagai jurnalistik yang lebih mengedepankan unsur-unsur pribadi atau subyektifitas. Hal ini terlihat dari cara-cara redaksi menyampaikan pesan-pesan penggagas atau pendiri surat kabar tersebut, baik di editorial, berita-berita, artikel atau di tulisan-tulisan lainnya.

Dalam perjalanan sejarahnya sendiri, usia harian *Pedoman* sendiri tidak berumur panjang seperti harian *Merdeka*, nomor perdana surat kabar ini dicetak pada tanggal 29 November 1948, dan tutup cetak karena dibredel pemerintahan masa rezim Demokrasi Terpimpin pada tanggal 7 Januari 1961. Hal ini dikarenakan isi Harian *Pedoman* yang dikatakan memuat tulisan bernada bertentangan dengan atau melemahkan kepercayaan rakyat kepada landasan, tujuan dan program kepemimpinan revolusi indonesia (Dasman Djamaludin, 1992: 117), walaupun apabila ditilik lebih dalam sebenarnya penutupan ini erat kaitannya dengan pembubaran Partai Sosialis Indonesia (PSI) oleh pemerintah pada tanggal 17 Agustus 1960 yang pada saat itu dianggap menentang pemerintah karena terlibat didalam peristiwa 17 Oktober (Tribuana Said (*Peny*), 1992: 43).

Berikut penjabaran Rosihan mengenai pembredelan tersebut:

"... Menjelang penghujung tahun 1960 pemerintah mewajibkan kepada para pemimpin redaksi surat kabar menandatangani suatu perjanjian yang terdiri dari 19 pasal sebagai persyaratan dapat terbit terus. Surat kabar harus mengikat diri untuk mendukung Manifesto Politik (Manipol) yaitu pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1959 dan selanjutnya menyokong kebijakan pemerintah. Surat kabar Indonesia Raya (ketika itu Mochtar Lubis dikenakan tahanan rumah), harian Abadi, harian Times of Indonesia (yang dipimpin oleh Charles Thambu) menolak menandatangani persyaratan 19 pasal tadi, dan karena itu mereka berhenti terbit. Harian Pedoman yang waktu itu mempunyai oplah yang terbesar di Indonesia menandatangani persyaratan yang

disodorkan oleh pemerintah, dan karena itu dapat terbit terus, walaupun hanya buat beberapa pekan saja, sebab hanya pada tanggal 7 Januari 1961 dia toh dibredel oleh pemerintah ...” (Rosihan, 1983: 244-245)

Rosihan sendiri agaknya mafhum dengan hal tersebut, berhubung dirinya memang dikenal dekat dengan Sosialisme dan seringkali memuat tulisan dari tokoh pergerakan nasional yang juga merupakan ketua dari partai PSI (Partai Sosialis Indonesia) yakni Sutan Syahrir kedalam surat kabar miliknya. Hal ini yang pada akhirnya menyebabkan surat kabarnya tersebut diberangus oleh pemerintahan Orde Lama yang ada pada saat itu. Salah satu tulisan syahrir yang Ia muat ialah pada tanggal 15 februari 1960, dimana kala itu syahrir berujar:

“ ...Demokrasi menuju pada hidup damai, tertib dengan dan atas persetujuan. Di negara kita sama artinya dengan hidup gotong royong atas keinginan dan kehendak sendiri dengan tiada paksaan ... Orang aka bekerja atas kehendak dan keyakinannya sendiri dan tidak pula memerlukan cambuk, rotan, ataupun paksaan orang lain untuk berbuat yang baik untuk umum dan dirinya ... Tidaklah boleh mungkin bahwa yang sat melarat dan mati kelaparan, sedangkan yang lain lahir dalam kemewahan yang melimpah. Masyarakat Sosialis menyelenggarakan perwujudan syarat-syarat untuk hidup dalam suasana kerakyatan yang demikian.” (Pedoman, 15 Februari 1960)

PSI sendiri merupakan partai politik dengan basis ideologi sosialisme yang didirikan oleh Sutan Sjahrir pada tanggal 12 Februari 1946 bersama-sama dengan Soebadio Sastrosatomo dan Johan Syahrurah. Mereka sendiri sebelumnya adalah anggota dari Partai Sosialis, namun pada akhirnya mereka keluar dan mendirikan PSI ketika partai tersebut banyak terpengaruh oleh ideologi komunisme. Partai ini sendiri dalam narasi sejarah nasional memainkan peranan yang cukup penting selama revolusi nasional, akan tetapi pada kekalahannya dalam memperebutkan kursi di parlemen pada pemilihan umum pertama 1955 menjadi titik balik bagi eksistensi PSI, sehingga peranannya menjadi semakin tidak begitu berpengaruh dan

kedudukan partai itu pun semakin merosot perlahan-lahan.

Bagi Rosihan, ideologi sosialisme mempunyai romansanya tersendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa Rosihan Anwar pernah menyebutkan beberapa kali, terutama dalam otobiografinya bahwa Ia adalah seorang Sosialis. Sementara itu, beberapa orang redaksi lainnya, seperti Soedjatmoko, dengan segala aktifitas politiknya yang intim dengan Sjahrir dan keanggotaan didalam partai Sosialis Indonesia (PSI), mengidentikkan dirinya sebagai seorang Sosialis. Sosialisme dan kedekatannya dengan kelompok Sjahrir juga tidak dapat dipungkiri memengaruhi sikap dan cara Rosihan mengambil kebijakan dalam mengelola *Pedoman*. Kesemua hal inilah yang kemudian menjadikan pemerintah pada masa kekuasaan Soekarno mengambil langkah jauh kala itu dengan membredel harian tersebut karena dianggap corong bagi partai besutan Sutan Sjahrir. Tentang bagaimana Rosihan tertarik kepada Sosialisme dapat diketahui dari pengakuannya yang ia tulis di dalam otobiografinya:

“ Maka sebetulnya jika dicari apa sebabnya saya tertarik kepada sosialisme. Hal itu bukan lantaran membaca buku-buku tentang sosialisme, bukan lantaran paham ajaran dan teori sosialisme, melainkan lantaran pengaruh yang bersifat langsung maupun tidak langsung dari ketiga orang yang saya sebutkan tadi ialah Sutan Sjahrir, Soedjatmoko dan Soebadio Sastrosatomo. Saya menjadi bersahabat baik dengan mereka, dan dari pergaulan itu saya beroleh pengetahuan lebih jauh tentang sosialisme. Jadi dapat dikatakan “Sosialisme by osmosis”, melalui osmosa, pelajaran dan pengertian secara berangsur-angsur, begitulah kisahnya saya menjadi orang sosialis” (Rosihan, 1983: 112)

Seperti diketahui, Rosihan adalah pemuda terakhir yang masuk kedalam lingkaran Sjahrir. Sebelumnya sudah ada Soebadio Sastrosatomo, Soedarpo, dan Soedjatmoko di dalam lingkaran yang kerap disebut sebagai *Sjahririest*. Walaupun begitu, Rosihan sendiri menampik bahwa dirinya merupakan aktor aktif dalam gerakan kaum Sosialis di Indonesia, sebagaimana rekan-rekannya yang lain. Ia sendiri mengaku hanya

sebagai simpatisan, namun posisinya sebagai jurnalis dan pemimpin surat kabar tak pelak membawa pengaruh kuat dalam keadaan sosial politik yang ada kala itu.

Beberapa kalangan pun beranggapan *Pedoman* adalah surat kabar PSI. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri. Namun, menurut Rosihan Anwar, hubungan antara harian *Pedoman* dengan PSI harus dilihat pula secara utuh dalam konteks yang pada saat itu. Ia bertutur bahwa hampir semua partai politik mempunyai organ pers sebagai corong mereka dalam menawarkan program-program dalam memikat hati para pemilih, kecuali PSI yang kala itu tidak mempunyai modal. Maka oleh karena itu secara sukarela Rosihan menjadikan *Pedoman* sebagai corong pemberitaan dari PSI (Rosihan, 1983: 210). Namun, menurutnya bukan berarti kemudian *Pedoman* menjadi sebuah surat kabar *party bound* yang taat dan terikat dengan garis partai, namun lebih sebagai surat kabar yang bersifat *party directed*, atau yang diarahkan oleh partai. Apabila ditilik lebih lanjut, corak hubungan antara *Pedoman* dan PSI ini sendiri merupakan fenomena umum dari keadaan pers pada tahun 1950 dan 1960-an dimana pada saat surat kabar-surat kabar yang ada lebih merupakan corong atau media daripada sebuah kekuatan politik tertentu yang bermunculan pada masa itu. Hal ini sendiri mafhum adanya mengingat kekuatan-kekuatan politik pada masa itu amat beragam sifatnya, mulai dari golongan nasionalis, agama, komunis, sosialis, dan tentara, dan masing-masing dari kekuatan politik mempunyai masing-masing surat kabar untuk dapat mencitrakan dirinya masing-masing. Dalam contohnya, kala itu harian *Suluh Indonesia* mempunyai hubungan yang erat dengan PNI (Partai Nasional Indonesia), harian *Abadi* yang merupakan corong dari partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia), *Duta Masyarakat* yang merupakan milik dari NU (Nadhlatul Ulama), *Harian Rakjat* yang berafiliasi dengan PKI (Partai Komunis Indonesia), dan *Angkatan Bersenjata* serta *Berita Yudha* yang berafiliasi dengan militer atau Tentara Nasional Indonesia – Angkatan Darat (TNI-AD). (Andi Suwirta, *Jurnal Sosiohumanika* 1(2) 2008: Hal. 264)

Lebih lanjut mengenai hubungan tersebut Rosihan sendiri berujar:

“... PSI harus berterima kasih kepada saya karena saya bersedia dan secara sukarela menyokong perjuangan PSI. Tanpa mengeluarkan biaya, PSI mendapatkan koran pendukungnya, suatu koran yang besar tirasnya zaman itu ... ”

Menjelang pemilihan umum pertama di tahun 1955, hubungan antara PSI dan *Pedoman* pun menjadi semakin akrab dan terlihat. Terutama pada saat Rosihan pada akhirnya memutuskan untuk masuk sebagai kader PSI untuk memenuhi syarat pencalonannya sebagai anggota Konstituante. Ia lalu secara terang-terangan menjadikan korannya untuk kepentingan kampanye PSI lewat tajuk rencana “Pilihan Kita: PSI” (Budi Setiyono, *Majalah Pantau*, Maret 2001).

Pilihan sikap itu pun tak pelak menjadi bahan serangan koran-koran lain, suatu hal yang biasa di zaman pers partisan pada saat itu. Koran Partai Nasional Indonesia *Suluh Indonesia* misalnya, bahkan menganggap *Pedoman* “*wis entek entute* (sudah habis kentutnya)” ketika PSI gagal total di dalam pemilihan umum tersebut. Bagaimana tidak, dalam pemilihan tersebut, PSI hanya dapat berhasil menempatkan 10 wakilnya di Konstituante. Rosihan pun gagal menjadi politisi di konstituante. Kiranya sudah takdir Rosihan memang, yang biasa dipanggil Bung Cian dan terkadang pula Haji Waang – nama tokoh lugu dan polos dalam tajuk rencana *Pedoman* tiap Jumat yang ditulisnya untuk tetap bergelut menjadi seorang jurnalis atau wartawan.

Sempat dirinya vakum beberapa saat dari dunia kewartawanan tersebut selepas korannya di bredel oleh pemerintahan Soekarno pada masa Orde Lama. Walaupun begitu, dirinya sendiri memelihara sebuah catatan harian berbentuk rangkuman laporan jurnalistik atau *diary* yang meliputi kurun waktu zaman awal tahun 1961 hingga menjelang penutupan pada tahun 1965, dalam catatan hariannya tersebut Ia rangkum berbagai macam perkembangan di tanah air di berbagai bidang, khususnya politik, dimana kala itu dirinya memfokuskan diri untuk mencatat

beberapa tema, seperti presiden Soekarno, Partai Komunis Indonesia, serta Tentara Nasional Indonesia (Rosihan:1981).

Selepas Orde Lama dan kekuasaan Soekarno jatuh dan digantikan oleh Orde Baru, Rosihan pun kembali fokus mengelola korannya tersebut, Pada bulan November 1968, *Pedoman* kembali mendapatkan izin terbit sebagai surat kabar, pada masa ini surat kabar besutan Rosihan Anwar tersebut juga turut serta dalam belantika pers pada masa awal Orde Baru, dimana pada saat itu terjadi euforia kebebasan pers dan tahun kebangkitan kembali populisme dan sikap kritis dari pers Indonesia yang ada pada saat itu. Pers kala itu kembali menjadi *watchdog* (anjing penjaga) dan pencerminan aspirasi dari kepentingan publiknya.

Pada periode ini, penguasa memandang dan memperlakukan pers sebagai partnernya untuk dapat mengikis sisa-sisa kekuasaan daripada Orde Lama dibawah kepemimpinan Soekarno dan Komunisme sebagai target utamanya. Hal ini bukan tanpa sebab, karena melalui pemberitaan-pemberitaan dan publikasi dari pers tersebut militer mendapatkan keuntungan karena seakan mendapatkan teman seperjuangan yang mempunyai akses besar dalam mempengaruhi opini politik publik, sehingga memudahkan untuk dapat menghancurkan PKI beserta sisa-sisa kekuasaannya (Akhmad Zaini Abar, 1995: 65-66).

Namun, masa bulan madu antara pers dan pemerintahan Orde Baru ini sendiri tidak berlangsung dengan lama, segera setelah penguasa Orde Baru kala itu berhasil menghimpun kekuatannya, pers kemudian dianggap bukan lagi sebagai bagian dari "koalisi" kekuasaan Orde Baru yang bisa mendukung konsolidasi dan perluasan kekuasaannya, apalagi setelah hantaman-hantaman yang diberikan oleh kalangan pers kala itu berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah, serta kasus korupsi dari beberapa kalangan pejabat di lingkup pemerintahan yang ada pada saat itu. Hal ini kemudian berpuncak pada pembredelan pers bexar-besaran pada masa awal Orde Baru, yang kemudian lebih dikenal dengan nama peristiwa Malari (Malapetaka

Lima Belas Januari) 1974, dimana pada saat itu sekitar 12 media cetak pada akhirnya dibredel oleh pemerintah, beberapa media cetak tersebut antara lain ialah: *Nusantara, Indonesia Raya, Pedoman, Kami, Mahasiswa Indonesia, The Jakarta Times, Abadi, Suluh Berita, Pemuda Indonesia, Indonesia Pos*, mingguan *Wenang* dan majalah *Ekspress* (Akhmad Zaini Abar, 1995: 72).

Rosihan pun tak pelak kemudian harus kembali menelan pil pahit, karena harian *Pedoman* yang dipimpinnya itu kembali dibredel oleh rezim Soeharto akibat peristiwa Malari 1974, Rosihan sendiri menuliskan hal ini dalam otobiografinya sebagai berikut:

" ... Kurun zaman ketika saya mampu mendirikan surat kabar dengan modal dengkul dan semangat menyala-nyala sudah lama lewat. Masa itu tiada akan kembali lagi. Jadi bagaimanakah saya akan peroleh uang beratus ratus juta rupiah guna memulai kembali harian Pedoman? Apakah ada orang atau lembaga seperti bank yang akan bersedia menyediakan modal itu? Hal ini boleh disangsikan sekali. Itulah sebabnya ketika pemerintah memutuskan mencabut izin terbitnya harian Pedoman setelah terjadi peristiwa "Malari" tanggal 15-16 januari 1974, justru di saat-saat surat kabar itu mulai lepas landas dan oplahnya meningkat menjadi 60.000 eksemplar serta prospeknya buat masa mendatang tampak akan cerah, maka tindakan itu tiada lain tiada bukan mencabut nyawa orang untuk selama-lamanya" (Rosihan, 1983: 264)

Setelah pembredelan yang merenggut nyawa dari suratkabarnya tersebut, Rosihan kemudian banting setir menjadi pewarta bagi media asing, dalam hal ini beberapa media asing pernah Ia geluti sebagai seorang koresponden majalah dan surat kabar. Ia sendiri nyaman dengan hal tersebut, mengingat setelah korannya diberangus dirinya praktis tidak mempunyai pekerjaan tetap. Berikut ujarannya menyoal hal tersebut:

" Saya juga tidak pikir panjang-panjang. Jambret saja. Tokh sejak harian Pedoman dilarang terbit oleh pemerintah waktu Peristiwa Malari bulan Januari 1974, saya tidak ada pekerjaan tetap dan punya cukup

banyak waktu. Pada tahun 1967 saya menjadi koresponden Forum World Features London, lalu surat kabar The Age Melbourne, kemudian harian Het Vrije Volk Amsterdam, The Hindustan Times New Delhi, Asian News Service Hongkong. Aktivitas saya di sini sudah terhenti semua. Kini ada permintaan lagi dari Hongkong, yakni Asiaweek. Bukan sebagai koresponden melainkan sebagai kolumnis. Ini tantangan baru. Ayolah, boleh saja.” (Rosihan, 1992: 129-130)

Dan benar saja, Ia menyambar kesempatan tersebut. Beberapa lamanya Ia mengisi kolom tamu dari beberapa media asing seperti *Straits Times*, *New Straits Times*, serta *Asiaweek* Hongkong. Namun hal ini rupanya tak berlangsung lama, momentum tersebut terjadi pada tahun 1983, dimana akibat kebijakan redaksional dirinya harus rela kehilangan kolom redaksional dari media-media luar negeri yang sudah beberapa lama Ia ampu dan asuh. Seperti pada kolom *Asiaweek* dimana Ia sering mengisi kolom mancanegara, karena perubahan kepemilikan, Ia kemudian harus rela namanya hanya jadi pajangan di kolom majalah tersebut namun tanpa konsekuensi keuangan.

“ Para kolumnis itu tidak mendapat honorarium sepeser pun. Jadi semua itu hanya suatu soal kehormatan. Maka sebagai kolumnis (Indonesia) untuk Asiaweek tanpa menulis dan tanpa honor “berakhir” karir saya di sana.” (Rosihan, 1992: 130)

Tidak berselang lama, nasib yang hampir sama dirinya dapatkan pula di *Straits Times* Singapura dan *New Straits Times*, akibat kebijakan redaksional yang menginginkan agar para wartawannya dapat lebih aktif dalam memberitakan peristiwa-peristiwa dalam khazanah kawasan dan regional, dirinya harus rela kehilangan tempat sebagai *stringers* (pembantu) daripada media tersebut. Pada akhirnya Ia pun harus merelakan diri untuk berhenti menulis di luar negeri, berikut kutipannya mengenai hal tersebut :

“ Memang, di luar negeri saya telah berhenti menulis. Tiada lagi ada dalam penerbitan luar negeri tulisan saya dengan keterangan Dari koresponden kami di Jakarta

Bagaimanapun juga, saya suka mengingatkan kepada diri saya bahwa jika Bung Karno senang mengatakan “for a fighting nation there is no journey’s end” (bagi suatu bangsa yang berjuang tidak ada akhir perjalanan), maka saya berupaya berpedoman kepada ungkapan “for a fighting journalist there is no journey’s end” (bagi seorang wartawan yang berjuang tidak ada akhir perjalanan). Dia akan berjalan terus, senantiasa terus, hingga saat dia jatuh mati. Saya berdoa tentunya semoga Tuhan masih memberikan kesempatan luas kepada saya untuk bekerja sebagai wartawan.

SIMPULAN

Meruntut kepada kisah daripada Rosihan Anwar sebagai seorang Jurnalis dan pengelola daripada harian *Pedoman* diatas, kita dapat mengambil pemaknaan dari hal tersebut bahwasanya Rosihan Anwar, dalam tatarannya sebagai seorang Jurnalis dan wartawan kawakan ternyata dalam perjalanannya tidak memilih profesi Jurnalisme sebagai pilihan utamanya. Takdir yang kemudian membawanya kepada profesi tersebut yang pada akhirnya dirinya geluti dan tekuni. Di sisi lain, perkenalannya terhadap ideologi sosialisme, dapat dikatakan telah terpupuk semenjak bangku sekolah, dimana kala itu Rosihan membaca buku-buku yang berhaluan dengan ideologi tersebut, belakangan kemudian, dirinya juga dapat membedakan antara sosialisme, dan komunisme di pihak yang lain, yang pada akhirnya menambatkan hatinya kepada ideologi yang di Indonesia dikumandangkan oleh Sutan Sjahrir tersebut. Perkawanannya dengan para tokoh-tokoh Sosialisme bukan terjadi secara sengaja, namun lebih dikarenakan kesamaan visi dan misinya terhadap kemanusiaan yang menurutnya merupakan bagian yang terpenting bagi kehidupan seorang insan manusia.

Meruntut kepada beberapa hal tersebut, maka afiliasi atau kecondongan yang dilakukan oleh *Pedoman* sebagai surat kabar yang dirinya kelola dengan ideologi daripada Sosialisme agak dapat dimengerti. Terlebih lagi kala itu Rosihan sendiri mempunyai kepentingan untuk dapat masuk menjadi anggota konstituante dibawah bendera Partai Sosialis Indonesia (PSI) asuhan Sutan Sjahrir, jadi merujuk kepada semangat

zaman yang ada pada saat itu, hal tersebut pada akhirnya mafhum adanya.

Kisah pembredelan harian *Pedoman* besutan dirinya sebanyak dua kali pada dua masa yang berbeda dan dengan penguasa yang berbeda menandakan kemudian bahwa surat kabar tersebut mempunyai ciri idealis dan mempunyai semangat yang besar dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan semangat sosialisme yang diyakini oleh Rosihan Anwar. Hal ini bukannya tanpa konsekuensi, dua kali pembredelan di dua zaman yang berbeda menjadi bukti bagi ketajaman harian tersebut dalam melakukan kritiknya terhadap hal yang menurutnya tidak sesuai dan menyimpang dari rasa keadilan ataupun tata aturan yang seharusnya dijalankan. Hal ini kemudian menjelaskan bagaimana sebenarnya hubungan antara surat kabar dan pengelolanya terjalin dengan erat, dan bahwasanya anekdot, yakni tiap-tiap surat kabar merupakan ungkapan jiwa daripada pengelolanya menjadi relevan dengan anasir sejarah Rosihan Anwar dan harian *Pedoman* yang direkonstruksikan kembali pada saat ini.

Pasca peristiwa pembredelan tersebut, dirinya sempat diminta untuk menjadi kolumnis bagi beberapa media internasional. Namun, hal itu sendiri tidak lama berlangsung. Karena beberapa kebijakan yang dikenakan oleh media tersebut, dirinya kemudian harus rela kehilangan pekerjaannya sebagai seorang penulis di kolom mancanegara tersebut. Alhasil, nasib seseorang selalu naik turun, namun yang pasti dari kisah perjalanan Rosihan Anwar kita dapat mengambil hikmah bahwa idealisme kewartawanan tidak akan mati begitu saja, Ia akan terus menyala, bahkan melintasi zamannya dengan menyitir sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa wartawan-wartawan yang baik tidak pernah mengundurkan diri, mereka hanya jatuh mati. (*good journalists never retire; they just drop dead*)."

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar :

Pedoman, 28 November 1954

Pedoman, 29 November 1954

Pedoman, 15 Februari 1960

Jurnal dan Artikel :

Anwar, Rosihan. "Transkrip Wawancara Satu," dalam <http://www.sepotongkue.com/home/?p=65> di unduh pada tanggal 07 april 2018 Jam 17.16

Setiyono, Budi. "Bukan Rosihan Biasa." dalam *Majalah Pantau*, Maret 2001.

----- "Jatuh Bangun Koran Kiblik." Di unduh dari http://historia.co.id/artikel/9/694/Majalah-Historia/Jatuh-Bangun_Koran_Kiblik pada tanggal 07 april 2015 Jam 12.10

Suwirta, Andi. "Dinamika Kehidupan Pers di Indonesia pada Tahun 1950-1965: Antara Kebebasan dan Tanggung Jawab Nasional", dalam *Jurnal Sosiohumanika* 1(2) 2008.

Buku :

Abar, Akhmad Zaini. *1966-1974 : Kisah Pers Indonesia*. Yogyakarta : Lkis, 1995.

Anwar, Rosihan. *Menulis Dalam Air: Sebuah Otobiografi*. Jakarta : Sinar Harapan, 1983.

----- *Sebelum Prahara : Pergolakan Politik Indonesia 1961-1965*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.

----- *Indonesia 1966 – 1983 : Dari Koresponden kami di Jakarta*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1992.

Bray, T.C. *A Newspaper Role in Modern Society*. St Lucia: University of Queensland, 1965

Djamaludin, Dasman. *Butir-butir Padi B.M Diah, Tokoh Sejarah yang menghayati Zaman*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Merdeka. 1992.

Junaedhie, Kurniawan. *Ensiklopedia Pers Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Rachmadi, F. *Perbandingan Sistem Pers*. Jakarta: Gramedia, 1990.

Said, Tribuana (Peny). *H. Rosihan Anwar, Wartawan dengan Aneka Citra*. Jakarta: Kompas, 1992.

Smith, Edward C. *Sejarah Pembredelan Pers di Indonesia*. Jakarta : Grafiti Pers. 1983.

Oetama, Jacob. *Pers Indonesia Berkomunikasi dengan Masyarakat Tidak Tulus*. Jakarta: Kompas, 2001.